

PENGEMBANGAN PENYUSUNAN TES KETERAMPILAN OLAHRAGA PENDIDIKAN

**NANA KOSASIH
PERPANI KONI**

ABSTRACT. *This article is discussing the importance of a test on physical exercise and the steps of constructing this kind of test. The criteria of a good test on physical exercise should have, among others, the following points: 1) the test involves only one participant; 2) the measurement technique is accurate and easy to be implemented; 3) the test is simple; 4) the skills and technique tested is approximately the same as the real situation during a game; 4) the test administered is comprehensive and accurate in line with the instruction; 5) the test is valid, reliable and objective.*

Pendahuluan

Penilaian kemampuan dan kemajuan belajar siswa atau mahasiswa, untuk materi pendidikan olahraga, ternyata berbeda dengan pelajaran lain. Dalam pendidikan olahraga yang dinilai bukan hanya pengetahuan saja, tetapi yang lebih penting adalah keterampilan gerak yang dikuasai dalam beberapa cabang olahraga yang telah dipelajari. Untuk menilai keterampilan gerak siswa atau mahasiswa, seorang guru olahraga atau orang yang memiliki profesi di bidang olahraga dapat memilih tes yang ada dan cocok sesuai dengan yang diperlukan. Pemilihan tes yang cocok ini perlu, karena tes yang cocok untuk satu kelompok belum tentu cocok untuk kelompok yang lain.

Apabila guru atau orang yang berprofesi di bidang olahraga memperoleh tes yang cocok dengan keperluan, maka ia dapat menggunakannya untuk mengambil data. Tetapi apabila tes yang diperlukan belum ada, maka perlu dilakukan penyusunan tes keterampilan gerak yang sesuai dengan kebutuhan. Dewasa ini, pengetahuan dan kemampuan untuk menyusun tes

keterampilan gerak oleh guru atau orang yang berprofesi di bidang olahraga masih kurang, padahal kemampuan materi ini sangat diperlukan mengingat: (1) Tidak semua tes keterampilan olahraga cocok untuk diterapkan dalam segala situasi dan kondisi; (2) Cabang olahraga tertentu pada tingkat tertentu belum memiliki tes keterampilan yang standar; (3) Perlu adanya pengembangan dari alat tes keterampilan olahraga yang telah ada sebagai alat pembandingan; (4) Tes keterampilan olahraga yang telah ada perlu diuji kembali dalam waktu tertentu, apakah tes keterampilan yang ada tersebut masih berlaku untuk kondisi sekarang atau tidak.

Itulah beberapa hal yang perlu diperhatikan mengingat betapa pentingnya tes keterampilan olahraga dan langkah yang diperlukan dalam penyusunan tes keterampilan olahraga tersebut.

Pembahasan

Sifat Tes Keterampilan Olahraga

Tes keterampilan olahraga secara khusus disusun untuk mengukur keterampilan dasar yang digunakan dalam permainan olahraga. Karena luasnya keterampilan dan banyaknya macam olahraga, maka sangat diperlukan pemilihan terhadap keterampilan yang penting. Seleksi terhadap keterampilan yang penting ini biasanya dilakukan dengan teknik penjurian (judge) atau dengan analisis statistika.

Menurut Montoye (1978), tes keterampilan olahraga memiliki sifat sebagai berikut:

- (a) Tes keterampilan olahraga harus dapat membedakan tingkat kemampuan. Sebagai contoh satu butir tes barangkali sudah cukup untuk melakukan klasifikasi suatu kemampuan secara kasar ke dalam kelompok yang homogen, tetapi secara menyeluruh belum dapat atau belum cukup untuk mendiagnosis dan menilai kegunaannya di dalam penelitian.
- (b) Tes keterampilan ditekankan pada kemampuan untuk menampilkan dasar keterampilan olahraga dan bukan hanya menghitung banyaknya variabel yang mempengaruhi permainan dalam situasi pertandingan.
- (c) Semua tes keterampilan olahraga membutuhkan tingkat kekuatan dan daya tahan, sehingga butir tes yang ada harus memperhatikan elemen itu.

- (d) Beberapa kualitas utama seperti kecepatan, keseimbangan, dan koordinasi secara umum juga harus sesuai dengan variasi cabang olahraganya. (Montoye, 1978: 1983-1984).

Kriteria Tes Keterampilan Olahraga yang Baik

Pembuatan tes keterampilan olahraga dimulai dengan memilih keterampilan dasar yang penting dalam satu cabang olahraga. Apabila komponen tes tersebut telah ditentukan, maka dapat dituliskan definisi penampilan yang baik dari keterampilan tersebut. Definisi ini memberikan dasar untuk pengembangan dan validasi tes. Contoh: Di dalam pembuatan tes operan bola voli dari Liba dan Stauff (1963), dua komponen penting yang dinyatakan secara khusus adalah tinggi dan jarak operan yang harus ditempuh bola. Misalnya tinggi yang diinginkan adalah 4 meter dan jarak operan adalah 6 meter. Pertimbangan tinggi 4 meter ini adalah untuk memberi kesempatan kepada teman bermain untuk mencari posisi dan menerima operan. Demikian juga, jarak 6 meter adalah jarak optimum bagi pemain barisan belakang untuk mengoperkannya ke pemain depan. Kedua komponen dari operan bola voli di atas memberikan dasar untuk membuat definisi penampilan gerak yang baik (Safrit, 1981:154).

Kriteria tes keterampilan olahraga yang baik menurut Montoye adalah sebagai berikut: (a) Hanya melibatkan seorang pelaku (peserta); (b) Teknik pengukuran dapat dilakukan dengan mudah dan teliti (akurat); (c) Tes keterampilan harus sederhana; (d) Bentuk keterampilan dan teknik yang dilakukan oleh tes harus kurang lebih sama dengan situasi permainan sesungguhnya; (e) Tes dilakukan secara menyeluruh dan teliti sesuai dengan instruksi; dan (f) Tes yang digunakan harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, dan obyektivitas (Montoye, 1978: 185-186).

Rancangan Tes Keterampilan Olahraga

Tes keterampilan harus dirancang untuk tingkat kemampuan khusus dalam situasi belajar khusus. Ekonomi dan administrasi harus juga diperhitungkan. Keterampilan dapat diukur dalam beberapa cara, seperti pengukuran waktu, jarak, ketepatan, tenaga, dan sebagainya. Pengukuran terhadap proses juga dapat dilakukan dalam keterampilan. (Safrit, 1981:155).

Ukuran Waktu. Bila ukuran waktu digunakan untuk mengukur keterampilan, maka bukan proses yang diukur, tetapi yang diukur adalah produk (hasil) dari pelaksana keterampilan. Ukuran waktu adalah tepat untuk kegiatan yang berkaitan dengan kecepatan dalam aktivitas seperti renang, lari, dan keterampilan yang proyeksinya tetap di atas tanah.

Mengukur Jarak. Ukuran jarak sering digunakan untuk mengukur lompatan dan lemparan. Ukuran jarak adalah memadai untuk pengukuran keterampilan dalam melompat. Namun apabila kita mengukur keterampilan melempar, ukuran jarak adalah kurang tepat, karena keterampilan melempar memerlukan satu kombinasi dari tenaga dan ketepatan yang dipengaruhi oleh sejumlah tenaga dan ketepatan yang digunakan serta sudut lemparan.

Mengukur Sejumlah Pelaksanaan dalam Satuan Waktu Tertentu. Bentuk lain dari tes keterampilan gerak adalah menggunakan sejumlah pelaksanaan dari satu keterampilan tertentu yang dapat dilakukan dalam satu perioda waktu tertentu pula. Contoh: Suatu tes dilakukan dengan memantulkan bola ke dinding selama 30 detik. Masalah yang ada dalam tipe pengukuran ini adalah tes untuk mengukur keterampilan secara khusus yakni mengukur waktu: Siswa diminta untuk menerima pantulan bolanya sendiri. Pembatasan waktu menekankan pada kecepatan dari suatu kombinasi kecepatan dan ketepatan.

Ukuran Velositas. Ukuran ini mempertimbangkan komponen kecepatan, sudut proyektif, dan jarak dari keterampilan proyektif. Jadi aspek tenaga dari keterampilan diukur dengan tingkat ketelitian yang sangat tinggi. Velositas ditentukan dengan membagi jarak dengan waktu dan dicatat dalam satuan meter per detik. Sekor velositas mencerminkan jumlah tenaga yang digunakan yang harus disertai dengan ukuran ketepatan. Pengukuran velositas yang lebih teliti dilakukan dengan menggunakan alat elektronik seperti velosimeter.

Mengukur Ketepatan. Ketepatan adalah satu komponen keterampilan yang sering diukur dengan menggunakan sasaran yang memiliki rentangan dari yang sederhana sampai yang kompleks. (Safrit, 1981:157).

Mengukur Gaya. Guru pendidikan jasmani dalam mengajar sering kali menaruh perhatian kepada pengukuran gaya. Pengukuran gaya sering dilaksanakan dengan cara menggunakan daftar cek atau skala rating. (Arma Abdoellah, 1988:143). Pengukuran gaya ini berorientasi pada proses bukan

dan pada produk. Contoh: Dalam tes lempar lembing untuk SLTP, guru tidak mengukur jauhnya lemparan, tetapi yang diukur adalah gaya yang diperagakan oleh siswa.

Pengembangan Tes Keterampilan Olahraga

Tes Satu Keterampilan. Tes ini dibuat untuk mengukur satu keterampilan khusus, seperti tendangan bola ke gawang, lemparan dalam softball, atau *service* pendek dalam bulutangkis. Tipe tes ini tepat bila siswa sedang berlatih melakukan satu keterampilan khusus dalam satu unit pelajaran. Bila satu unit pelajaran menitikberatkan pada pengembangan keterampilan, maka tes keterampilan khusus dapat digunakan sebagai pengukuran sumatif. Aspek yang membedakannya dari tipe lain adalah pada tipe ini hanya ada satu keterampilan yang diukur dan bukan kombinasi keterampilan.

Tes Gabungan Beberapa Keterampilan. Secara umum, gabungan tes keterampilan dikembangkan untuk mengukur kemampuan bermain dalam suatu kegiatan. Metoda yang dapat digunakan untuk membuat tes gabungan beberapa keterampilan adalah membandingkan kombinasi tes yang dibuat dengan ukuran kriteria dari kemampuan bermain dengan menggunakan prosedur korelasi ganda. Pada umumnya, tes gabungan keterampilan dibuat untuk menentukan kemampuan bermain di dalam satu aktivitas.

Langkah Penyusunan Tes Keterampilan Olahraga

Tentukan Tujuan dari Pembuatan Suatu Tes. Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan dalam menentukan suatu tujuan di antaranya adalah sebagai berikut: Untuk apa tes itu dibuat? Kriteria apa yang digunakan sebagai norma pelaksana evaluasi? Apa yang dievaluasi, proses atau produk? Bagaimana bentuk tesnya, apakah sudah baku atau belum?

Tujuan pembuatan tes menurut Kirkendal adalah sebagai berikut: (a) Menentukan status siswa; (b) Mengelompokkan siswa menurut kemampuan yang sama; (c) Menyeleksi siswa; (d) Mendiagnosis kelemahan dan kekurangan individu; (e) Memotivasi siswa; (f) Melengkapi pengalaman pengajaran bagi guru dan siswa; (g) Menilai keefektifan metoda mengajar guru; (h) Mengambil data untuk melengkapi penelitian; (i) Membandingkan program lokal dengan nasional, regional, atau standar internasional.

Identifikasi Kemampuan yang akan Diukur. Keterampilan pada awal pelajaran adalah penting. Sering kompleksitasnya berubah dan juga pola gerak yang menjadi bagian dari keterampilan pada tingkat belajar adalah sedang atau tinggi. Pemrosesan pengetahuan dan informasi sangat penting pada tingkat awal pelajaran tetapi menjadi kurang penting bila keterampilan menjadi otomatis pada tingkat lanjut. Karakteristik seperti umur, tingkat kelas, tingkat kondisi fisik sekarang, harus pula dikembangkan bila kita mengidentifikasi keterampilan yang akan dites.

Memilih atau Membuat Butir Gerak. Untuk memperoleh kesahihan isi yang baik, butir tes harus mencerminkan keterampilan dengan kemampuan yang layak. Mula-mula kita harus mengidentifikasi komponen keterampilan yang penting. Kita dapat meminta pertimbangan dari pakar untuk memperoleh beberapa komponen penting dari suatu keterampilan. Tinjauan ulang dari literatur yang menjadi pendukungnya, akan dapat membantu dalam mengidentifikasi keterampilan pada tingkat kemampuan tertentu. Perlu juga dipertimbangkan apa yang akan diukur dan bagaimana cara mengukurnya. Setelah itu dikembangkan satu definisi operasional dari keterampilan di atas.

Fasilitas dan Peralatan. Guru harus menentukan secara khusus fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan butir tes. Bagaimana lapangan keras, kolam renang, dan lapangan rumput akan diukur dan ditandai secara khusus. Tempat yang digunakan harus aman dan bebas dari halangan yang akan mengganggu pelaksanaan tes. Semua peralatan harus ditera dan semua petugas harus dilatih dengan baik dalam menggunakan fasilitas dan peralatan untuk meniadakan kesalahan pengukuran.

Percobaan dan Revisi Butir Tes

Untuk dapat mengidentifikasi masalah dalam pelaksanaan guna menyakinkan apakah tes sudah baik ditinjau dari segi ukuran, tanda, alokasi waktu, dan pemberian skor pada butir tes, kita perlu mencobakannya pada kelompok kecil. Di samping itu, kita harus dapat menentukan apakah definisi operasional dari komponen keterampilan itu relevan dengan tingkat kemampuan yang akan diteliti serta apakah metoda pemberian skor dapat diteliti dengan cermat.

Pemilihan Subyek Subyek yang digunakan dalam pembuatan rangkaian tes harus merupakan wakil dari kelompok untuk siapa tes itu dibuat.

Verducci (1980) menyatakan bahwa subyek yang dipilih untuk mengesahkan instrumen harus menggambarkan populasi dari tes yang dikembangkan.

Tentukan Kesahihan Butir Tes. Dalam hal ini, kita harus melihat apakah butir tes yang dipakai betul-betul mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu pengukuran dikatakan sah jika ia benar-benar cocok untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Umpamanya untuk mengukur tinggi digunakan stadiometer, mengukur berat badan dengan timbangan, mengukur keterampilan bermain bulutangkis dengan tes kecakapan bermain bulutangkis.

Tentukan Keterandalan Butir Tes. Suatu tes dikatakan terandalan jika ia menghasilkan sekor atau hasil pengukuran yang benar-benar dapat dipercaya. Ciri ini menunjukkan bahwa alat pengukur ini dapat diandalkan untuk mendapatkan hasil pengukuran yang sebenarnya. Jika alat ini terandalan, maka pengukuran yang dilakukan berulang-ulang dengan alat itu terhadap subyek yang sama akan memberikan hasil yang tetap sama. (Arma Abdoellah, 1983:27).

Menentukan Norma Yang Dipakai. Kita dapat membuat standar lokal untuk tes acuan norma. Ini dapat dilakukan dengan memberikan tes kepada sekelompok peserta. Jadi peserta dapat membandingkan sekor tes mereka yang diperoleh dengan sekor yang diperoleh oleh semua peserta dengan tipe kelompok atau kelas tertentu.

Membuat Panduan Tes. Kegunaan dari panduan tes adalah untuk memperkenalkannya secara lengkap kepada semua peserta. Isi dari panduan tes akan menjadi dasar keputusan apakah kita akan menggunakan tes itu atau akan mencari tes yang lebih tepat. Kriteria yang digunakan untuk membuat tes harus diutarakan secara terperinci di dalamnya. Metoda menentukan kesahihan isi harus dimuat dan juga ada deskripsi tentang umur, jenis kelamin, dan latar belakang budaya dari subyek. Instruksi pelaksanaan secara terperinci dan pemberian sekor dari tes harus dimasukkan ke dalam panduan tes dengan sebuah daftar fasilitas dan peralatan yang diperlukan dalam penggunaan tes.

Penutup

Seseorang yang memilih profesi guru olahraga perlu mengetahui sifat, kriteria, dan pengembangan tes keterampilan gerak. Di samping itu guru

harus dapat membuat tes keterampilan gerak dengan langkah yang benar. Memahami langkah pembuatan tes keterampilan gerak, baik untuk cabang olahraga perorangan maupun beregu, yang melibatkan satu variabel atau lebih yang diukur, sangat menunjang dalam penyusunan tes yang baik. Apabila tes yang ada belum memiliki norma penilaian yang cocok dengan kondisi bangsa kita, hendaknya dibuat normanya dahulu dan kita jangan menggunakan norma dari bangsa lain.

Daftar Pustaka

- Abdoellah Arma. 1988. *Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud Dirjen PT P2LPTK.
- Arikunto Suharsini. 1988. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Akasara.
- Barry L. Johnson, Jack K. Nelson. 1979. *Practical Measurements for Evaluation in Physical Education*. 3rd Edition. Minneapolis: Burgess Publishing Company.
- Kirkendall. 1980. *Measurement and Evaluation for Physical Educators*. Dubuque Iowa: Wm.C.Brown Company Publishers.
- Montoye. 1978. *An Introduction to Measurement in Physical Education*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Safrit M.J.. 1981. *Evaluation in Physical Education*. 2nd Edition. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, Inc.
- Scout M. Gladys. 1959. *Measurement and Evaluation in Physical Education*. Dubuque Iowa: Wm. C.Brown Company Publisher.
- Verducci F.M.. *Measurement Concepts in Physical Education*. St. Louis: The C.V. Mosby Company..